

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa jenjang S-1 yang berusia antara 19-23 tahun merupakan transisi dari remaja ke dewasa. Tahap ini menunjukkan bahwa mahasiswa akan menghadapi peran atau persyaratan baru, seperti eksplorasi gaya hidup, adaptasi dengan pola hidup baru, dan kemampuan mengorganisasi diri termasuk dalam tugas perkuliahan (Fauziah, 2016). Waktu perkuliahan sangat berbeda dengan waktu ketika sekolah. Waktu perkuliahan lebih fleksibel dan lepas dari sistem waktu sekolah menengah. Kurang mahirnya mahasiswa dalam mengatur waktu dalam perkuliahan seringkali menyebabkan keterlambatan tugas akademik (Basri, 2017).

Prokrastinasi akademik adalah penundaan dalam memulai atau menyelesaikan tugas akademik mahasiswa dalam jangka waktu tertentu maupun hingga pembatasan akhir. Seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik seringkali kekurangan manajemen waktu dan strategi belajar yang cukup lemah (Steel & Klingsieck, 2015).

Terjadinya prokrastinasi akademik mahasiswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pertama, prokrastinator percaya bahwa tugas yang diserahkan harus terselesaikan dengan sempurna. Kedua, adanya perasaan takut gagal dalam menyelesaikan tugas. Ketiga, tidak menyukai tugas dan sulit dalam mengatur waktu. Keempat, penerapan sistem hadiah dan hukuman oleh dosen. Kelima, kurangnya perhatian dan observasi dari lingkungan seperti orang tua. Keenam,

akumulasi tugas menyebabkan prokrastinasi tugas-tugas akademik lainnya (Muyana, 2018). Namun, saat ini prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa sangat umum terjadi. Hal ini juga disebabkan oleh pengaruh teknologi. Teknologi seperti komputer dan ponsel pintar (*smartphone*) adalah media untuk menjelajahi dunia maya secara global, meskipun mereka tahu bahwa memiliki banyak tugas dan harus diselesaikan dalam rentang waktu yang terbatas (Hooda & Devi, 2017). Menurut penelitian Davis dalam (Syifa, 2020) “menunjukkan bahwa individu tidak dapat mengontrol penggunaan *smartphone* yang terhubung ke internet sehingga mereka melakukan prokrastinasi akademik”.

Smartphone adalah salah satu tren komunikasi yang paling umum, dinamis, dan canggih. *Smartphone* adalah ponsel yang menjalankan sistem operasi lengkap dengan cara yang mirip dengan komputer, yang menawarkan kemampuan yang canggih dan pilihan konektivitas (M. Alfawareh & Jusoh, 2014). Awalnya, *smartphone* dirancang oleh perusahaan elektronik IBM pada tahun 1992. *Smartphone* tersebut pertama kali dipamerkan di Las Vegas dan dipasarkan secara luas ke publik oleh *BellSouth* pada tahun 1993. Banyak perusahaan telekomunikasi yang terus berinovasi, diantaranya Nokia, Ericsson, BBM, Samsung, dan Apple (Xia et al., 2015).

Penggunaan *smartphone* di kalangan masyarakat semakin tak terbendung. Dalam kebanyakan kasus, memiliki *smartphone* adalah suatu keharusan kehidupan masyarakat Indonesia. Pengembangan fasilitas yang disertakan *smartphone* menjadi lebih inovatif. *Smartphone* menjadi mungkin memenuhi kebutuhan dasar manusia. Keberadaan *smartphone* merupakan anugrah

tersendiri bagi kalangan akademisi, khususnya mahasiswa. Mahasiswa percaya fitur-fitur canggih pada *smartphone* dapat mendukung perkuliahan secara efektif dan efisien, termasuk memperoleh informasi dan pengetahuan tanpa terbatas waktu dan tempat (Daeng et al., 2017). Penggunaan *smartphone* dapat berdampak positif pada keberhasilan belajar mahasiswa. Penelitian terkait menggunakan sampel sebanyak 34 mahasiswa menunjukkan hubungan positif dan signifikan sebesar 26,9% antara penggunaan *smartphone* terhadap hasil belajar matematika (Rosiyanti & Muthmainnah, 2018).

Indonesia tercatat sebagai negara dengan pengguna *smartphone* terbanyak keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat (Ramaita et al., 2019). Dilansir oleh Galuh dalam tekno.kompas.com (Selasa, 23/02/2021) pengguna internet Indonesia rata-rata menghabiskan waktu selama 8 jam 52 menit untuk berselancar di internet. Aktivitas yang paling digemari ialah bermain media sosial. Saat ini ada 170 juta jiwa orang Indonesia yang merupakan pengguna aktif media sosial. Rata-rata dari mereka menghabiskan waktu 3 jam 14 menit di platform jejaring sosial. Tampilan data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menggunakan *smartphone* cukup tinggi, terutama dikalangan mahasiswa. Intensitas penggunaan *smartphone* adalah bentuk dari kuantitas atas frekuensi dan durasi penggunaan *smartphone*. Fenomena intensitas penggunaan *smartphone* di Indonesia umumnya terjadi pada akses *games* dan bermedia sosial yang tidak berdampak pada akademik (Muflih et al., 2017). Perilaku berlebihan ini tidak menutup kemungkinan melahirkan sikap kecanduan pada *smartphone* (Aljomaa et al., 2016). Dampak masalah

penggunaan *smartphone* dapat dirasakan oleh mahasiswa baik yang berkaitan dengan akademik seperti prokrastinasi akademik (Anggunani & Purwanto, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara melalui WhatsApp yang dilakukan tanggal 16 Oktober 2021 kepada LA, EP, YA dan VE untuk memperkuat fenomena dilapangan semua sepakat bahwa intensitas penggunaan *smartphone* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. LA mengatakan menghabiskan waktu sekitar 3-4 jam sehari dan seringkali mengecek *smartphone* untuk menonton video YouTube dan bermain sosial media. LA juga terkadang menunda untuk memulai menyelesaikan tugas akademik apabila *deadline* tugas masih lama tapi LA selalu berusaha untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Tugas yang biasanya ditunda seperti meresume jurnal, faktor yang menyebabkan LA menunda tugas karena lelah dan sibuk dengan kegiatan di rumah. LA juga mengatakan bahwa menunda mengerjakan tugas kadang membuatnya lupa dengan materi yang telah dipelajari dan kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang ada.

Sementara EP mengatakan bahwa ia hampir setiap jam menggunakan *smartphone* dan tak terhitung berapa kali ia mengeceknya. Kegiatan yang biasa EP lakukan dengan *smartphone* adalah menonton. EP juga bermain sosial media untuk mencari hiburan. EP bercerita bahwa ia lebih sering mendahulukan tugas yang mendekati *deadline* dan menunda tugas yang masih lama pengumpulannya. EP terkadang mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas apalagi jika materi tugas belum terlalu dipahami maka EP akan sibuk bertanya kepada teman

dan sering terlambat mengerjakan tugas. Tugas yang ditunda oleh EP biasanya laporan dan resume, penyebabnya karena biasanya EP malas dan belum ada niatan untuk mengerjakannya. Menurut EP akibat dari menunda mengerjakan tugas yaitu menyiksa diri karena akan kewalahan dengan tugas yang setiap harinya bertambah dan menumpuk.

YA mengatakan ia bisa menghabiskan 5 jam lebih dalam sehari apalagi jika sedang banyak tugas, YA juga seringkali mengecek *smartphone*-nya. YA menggunakan untuk mengerjakan tugas kuliah dan bermain sosial media. YA kadang-kadang menunda dalam menyelesaikan tugas apa lagi masih ada waktu luang, namun YA mempunyai prinsip bahwa sebelum hari H tugas harus selesai. Tugas yang biasanya ditunda adalah yang susah atau tidak mengerti cara mengerjakannya jadi membutuhkan waktu lebih lama. YA mengatakan penyebab ia menunda tugas karena sedang malas atau tidak ada motivasi untuk mengerjakannya. Menurut YA akibat dari menunda tugas adalah terjadinya sistem kebut semalam dan panik dikejar *deadline*.

Hasil wawancara VE mengatakan ia menggunakan *smartphone* dari bangun tidur sampai tidur lagi, ia hampir tak lepas darinya. VE selalu mengecek *smartphone*-nya setiap waktu. Biasanya VE menggunakannya untuk *scrolling* sosial media. VE sering menunda menyelesaikan tugas akademiknya, terkadang ia juga mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas apabila tugasnya sulit dan belum terlalu paham biasanya seperti tugas yang memakai logika. Penyebab VE sering menunda tugas karena menghabiskan waktu untuk *scrolling*

sampai lupa waktu. Menurut VE akibat dari menunda tugas adalah menjadi keteteran dan *ngos-ngosan*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan”.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya membahas permasalahan tentang :

1. Prokrastinasi akademik mahasiswa penelitian ini dibatasi hanya pada penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas akademik, kesenjangan waktu antara rencana dan realitasnya, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan
2. Intensitas penggunaan *smartphone* penelitian ini dibatasi hanya pada penggunaan *smartphone* yang tidak memiliki dampak akademik
3. Penelitian ini hanya dilakukan kepada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Angkatan Tahun 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa?
2. Bagaimana intensitas penggunaan *smartphone* pada mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa
2. Mengungkapkan intensitas penggunaan *smartphone* pada mahasiswa
3. Mengungkapkan pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, dan dapat dijadikan sumber pembelajaran terutama tentang prokrastinasi akademik mahasiswa yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu menjawab rasa keingintahuan peneliti tentang intensitas penggunaan *smartphone* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai intensitas penggunaan *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa.

F. Anggapan Dasar

Davis (2001) menjelaskan bahwa individu yang tidak bisa mengontrol penggunaan *smartphone* cenderung menggunakan internet dengan durasi lama dan tanpa alasan yang jelas sehingga mengakibatkan penundaan tugas atau prokrastinasi akademik.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa bimbingan dan konseling.

H. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahan yang terdapat pada penelitian ini, oleh karena itu akan dijelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut :

1. Prokrastinasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku menunda-nunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik, kesenjangan waktu antara rencana dan realitasnya, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas akademik yang harus diselesaikan.
2. Intensitas penggunaan *smartphone* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dari kuantitas atas frekuensi dan durasi penggunaan *smartphone*.

I. Kerangka Konseptual

Untuk mengembangkan penelitian ini, maka diperlukan suatu kerangka konseptual yang akan memberikan arahan tentang hal-hal yang akan diteliti. Selengkapnya kerangka konseptual dari penelitian adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

